

ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERDAKWAH

Tomi Hendra

Email: tomihendra05@gmail.com

IAIN Bukittinggi

Abstract

In the context of social life, each individual will interact with one another. Interactions are carried out because there is a purpose and purpose, either only limited to conveying information, or receiving information due to the effects experienced. In the above concept study, it is known as communication. Communication is not only limited to conveying and receiving messages, but there are basic things that must be understood, especially for a messenger, which is related to communication ethics. Communication ethics is a manners and rules in the communication process that cannot be released. Good and bad samone will be seen from how someone will be seen from how someone's communication ethics in conveying a message or information. Meanwhilw, especially for movers or preachers who are happy to interact with ma'u or the community in general, this should be a concern for them. Because da'wah activities are activities that cannot be separated from communication ethics. So ini this case it is necessary to do a study to see the ethics of communication in preaching. This paper seeks to discuss explanations related to the theme in question. Meanwhile, the purpose of this study is to examine communication ethics in preaching. The research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The research results reveal that as a preacher or preacher in preaching, he should pay attention to commnunication ethics in preaching. In addition, preachers are also expected to stick to strong ethical foundations, both ethical foundations related to norms that apply in society as well as those that have been explicitly stated in the al quran and hadith

Keywords: Communication Ethics Da'wah

Abstrak

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, setiap individu akan berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi yang dilakukan karena ada maksud dan tujuan, baik hanya sebatas menyampaikan informasi, atau menerima informasi dengan adanya efek yang dialami. Dalam kajian konsep di atas dikenal dengan istilah komunikasi. Komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan dan menerima pesan semata, tetapi ada hal mendasar yang harus dipahami khususnya bagi seorang penyampai pesan yaitu terkait dengan etika komunikasi. Etika Komunikasi merupakan sebuah adab dan aturan di dalam proses komunikasi yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Baik dan buruknya seseorang akan terlihat dari bagaimana etika komunikasi seseorang itu dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Sementara itu khusus bagi penggerak atau juru dakwah yang senang-tiasa berinteraksi dengan mad'u atau masyarakat secara umum, maka hal ini harus menjadi perhatian bagi mereka. Karena Kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan etika komunikasi. Maka dalam hal ini perlu dilakukan sebuah kajian untuk melihat etika komunikasi dalam berdakwah. Tulisan ini berupaya membahas pemaparan yang berhubungan dengan tema yang dimaksud. Sementara itu penelitian ini bertujuan mengkaji etika komunikasi dalam berdakwah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian mengungkapkan sebagai seorang juru dakwah atau mubaligh di dalam berdakwah hendaknya memperhatikan etika komunikasi dalam berdakwah. Selain itu juru dakwah juga diharapkan berpegang teguh akan pondasi dan pedoman aturan dan etika yang kuat, baik pedoman etika yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat maupun yang telah dituangkan dengan tegas di dalam Al Quran dan Hadis.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Berdakwah

A. PENDAHULUAN

Pada konteks kehidupan bermasyarakat, masing-masing individu akan berkomunikasi satu sama lainnya. Komunikasi yang dilakukan karena ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai, baik hanya sebatas menyampaikan pesan /informasi, atau bisa juga untuk mempengaruhi orang lain. Dalam proses interaksi inilah yang disebut dengan istilah komunikasi.¹ Berkomunikasi merupakan salah satu bentuk hubungan sesama makhluk sosial. Disadari atau tidak komunikasi

¹ Rulli Nasrullah, "Komunikasi Antarbudaya, Di Era Budaya Siber", (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2012), hlm. 2

merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.² karena dengan komunikasi manusia akan saling berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat, bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan tuhan.³

Islam telah mengajarkan bagaimana adab dan etika dalam menyampaikan sebuah pesan atau berkomunikasi yang baik, dimana hal ini dikenal dengan istilah etika komunikasi. Sementara itu untuk Etika komunikasi sendiri dalam Islam telah Allah gambarkan di dalam Alquran yang terdapat pada Surat An-Nisa Ayat 148-149 yang artinya Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi, dan Allah maha mendengar, maha mengetahui. Jika kamu menyatakan sesuatu kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sungguh Allah mahapemaaf, dan mahakuasa.⁴

Surat An-Nisa Ayat 148-149 tersebut mengajarkan kepada kita khususnya umat Islam bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai seseorang ketika melakukan interaksi atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa atau perkataan buruk yang dapat melukai hati orang yang sedang diajak berbicara. Maka dari Surat An-Nisa Ayat 148-149 dapat dilihat dan dipahami secara jelas Islam telah mengajarkan bagaimana seharusnya manusia di dalam interaksi. Di dalam Islam istilah komunikasi merupakan suatu hal yang baru. Sebagaimana yang telah banyak hadir dalam literature-literature yang banyak membicarakan bahwa Islam berkembang karna komunikasi yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di dalam berdakwah. Dakwah tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi,

² Syaiful bahri djamarah, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam berkeluarga", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 11

³ Wahyu ilahi, "komunikasi dakwah", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 1

⁴ Al-quraan surat an-nisa ayat 148-149

sebagaimana yang dipahami bahwa Islam berkembang dari aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.⁵

Merujuk pada Surat Al-Baqarah Ayat 256, ayat ini memberikan gambaran bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkat kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Surat Al-Baqarah Ayat 256 di atas dipahami bahwa di dalam Islam tidak ada unsur keterpaksaan. Dalam hal ini dapat penulis pahami bahwa di dalam berkomunikasi, khususnya di dalam kegiatan dakwah. Supaya pesan dakwah bisa diterima oleh Mad'u maka sebagai seorang juru dakwah harus bisa memahami dan membaca situasi serta kondisi mad'u salah satunya dengan tidak memaksakan kehendak dalam arti kata mad'u harus melakukan apa yang telah disampaikan. Di dalam sejarah dapat dilihat dengan jelas bahwa Rasulullah saw tidak pernah memaksakan dakwahnya kepada masyarakat Qurays pada masa itu untuk memeluk Islam tetapi beliau secara perlahan dan bertahap dalam menyampaikan pesan dakwah sampai akhirnya mereka masuk Islam.

Islam sebagai sebuah kebenaran, dalam hal ini Islam secara fitrahnya telah tersebar, diperlihatkan dan diperkenalkan kepada umat manusia. Menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia merupakan tanggung jawab kita yang telah menerima dan memeluk ajaran Islam, umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran Islam dengan wajah yang menarik lagi mempesona, sesuai dengan misinya Rahmatan lil'alamin.⁶

Merujuk dari pemahaman di atas bahwa Islam mengajarkan kepada umat manusia yang telah memeluk Islam dikhususkan kepada seorang juru dakwah, di dalam menyampaikan dakwah harus mampu mempesona, menarik dan bertutur lemah lembut di dalam berdakwah. Dalam hal ini artinya seorang juru dakwah harus memahami kondisi mad'u, serta memperhatikan materi dakwah yang

⁵ Abdul Basit, "Filsafat Dakwah," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 13

⁶ M. Munir, "Metode Dakwah" (Jakarta: Kencana, 2003), 65

disampaikan dan didukung dengan cara penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Maka dalam tulisan ini peneliti berupaya untuk memaparkan etika komunikasi dalam berdakwah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan metode penelitian yang berupaya mendapatkan pemaknaan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam terhadap beberapa pihak yaitu juru dakwah. Sementara itu untuk teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku-prilaku masyarakat. Sedangkan untuk teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan catatan informasi tentang fenomena- fenomena di tengah- tengah masyarakat terkait dengan etika komunikasi dalam berdakwah yang dilakukan oleh mubaligh. Sementara itu untuk teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami perilaku dan sikap individu dan kelompok. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi mubaligh. Sementara itu untuk teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika

Kehidupan sosial masyarakat tidak akan bisa lepas dari interaksi sosial, sehingga komunikasi merupakan suatu hal yang perlu menjadi sebuah perhatian. Supaya tidak terjadi kesalah pahaman di dalam kehidupan sosial masyarakat, baik antara individu dengan individu yang lain ataupun antara individu dengan kelompok masyarakat, maka dari itu diperlukan sebuah etika dalam berkomunikasi apalagi di dalam konteks dakwah hal ini sangat diperlukan sekali

etika komunikasi. Maka dari itu perlu dipahami terdahulu terkait dengan pemahaman etika itu sendiri.

Dalam bahasa latin Etika dikenal dengan kata *ethic*; sementara itu di dalam bahasa Yunani, dikenal dengan *ethikos (a body of moral principles or values)*, yang berarti” timbul dari kebiasaan”, *Habit, Custom*. Etika merupakan cabang utama ilmu filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas mengenai standar dan penilaian moral. Dalam etika, kita akan mengenal beberapa konsep terkait dengan benar-salah, baik-buruk atau tanggung jawab. Baik atau buruk dalam hal ini, yaitu sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Namun, kebiasaan bersifat dinamis, selalu berubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Walaupun demikian, perkembangan itu sendiri akan tetap memilih etika, dimana etika itu sendiri merupakan garis perilaku yang dianggap etika pada zamannya.

K. Bertens (2000) mengungkapkan bahwa Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontannya. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Maka diperlukan sebuah etika untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Secara metodologi K. Bertens menjelaskan bahwa tidak setiap perbuatan dinilai dengan etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi, berbeda dengan ilmu lain yang meneliti tingkah laku manusia juga, etika memiliki sudut pandang normative. Maksudnya etika melihat laku manusia dari sudut baik dan buruk sebab pada dasarnya tingkah laku manusia tidak bisa lepas dari baik dan buruk. Dalam perilaku manusia mungkin ada sisi keabu-abuan, tetapi secara normative perilaku itu dapat dibaca dari dua hal tadi, apakah perilaku itu baik atau sebaliknya.⁷

2. Komunikasi

Masyarakat sosial yang merupakan terdiri dari kumpulan individu yang membentuk menjadi sebuah kelompok dan kemudian menjadi sebuah tatanan

⁷ Roni Tabroni, ”*Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*,”(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 55

sosial dengan segala aturan dan norma serta undang-undang yang ada di dalam lingkungan tersebut yang kemudian membentuk sebuah kehidupan sosial masyarakat. Supaya terciptanya harmonisasi dan berlangsungnya sebuah keberlangsungan sosial masyarakat maka diperlukan sebuah komunikasi agar tetap berjalannya roda kehidupan. Maka dalam hal ini perlu terlebih dahulu dipahami makna komunikasi agar tidak terjadi kekeliruan.

Dalam bahasa Inggris istilah komunikasi dikenal dengan, “*communication*” yang berasal dari bahasa latin “*communicatio*”, yang bersumber dari *communis*” yang berarti “sama”. Sama di sini adalah dalam pengertian “sama makna”. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat “informatif” saja, yakni agar orang mengerti dan paham tetapi juga bersifat persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan dengan apa yang disampaikan dan mau melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.

Secara sederhana Komunikasi, dapat didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang ada dengan menimbulkan akibat atau efek tertentu dari pesan yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer atau langsung maupun sekunder atau tidak langsung. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan. Pada prinsipnya Kegiatan komunikasi merupakan sebuah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, arti dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan tertentu. Sementara itu untuk tujuan komunikasi itu sendiri bagaimana menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.⁸ Carl I. Hovland mengungkapkan

⁸ Wahyu Ilahi, “*Komunikasi Dakwah*” (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan sebuah proses transfer pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan bisa melalui media yang ada dengan berdasarkan kepada kesamaan makna yang diharapkan ada efek dan dampak dari pesan yang disampaikan sehingga terjadi sebuah proses perubahan perilaku yang menerima pesan.

3. Dakwah

Istilah dakwah bagi umat Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru lagi. Dalam sejarah, Islam berkembang dengan pesat dan cepatnya disebabkan karena adanya aktifitas dakwah yang dilakukan mulai dari Rasulullah saw, yang Melaksanakan dakwah, baik dakwah secara sembunyi- sembunyi maupun dakwah yang dilakukan secara terang- terangkan. Serta dakwah tersebut dilanjutkan oleh Khulafahurasyidin, para Sahabat lainnya dan sampai pada saat sekarang ini yang estafed dakwah dilanjutkan oleh para juru dakwah sebagai pelanjut para Nabi dan Rasul.

Maka dalam hal ini perlu rasanya dipahami dakwah itu sendiri. Dakwah sebagai usaha terwujudnya ajaran Islam pada semua segi kehidupan manusia, merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dakwah yang dilakukan oleh setiap muslim harus berkesinambungan, yang bertujuan mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan keada Allah secara total. Perjalanan dakwah sangat panjang, bahkan lebih panjang dari umur dakwah.¹⁰ Dakwah sebagai sebuah aktivitas dan fenomena agama telah tumbuh sebagai sebuah bidang kajian yang dipelajari dan dikembangkan disebuah perguruan tinggi, sebagai bagian dari studi Islam. Meskipun demikian dakwah sebagai kegiatan dan fenomena sosial dapat juga ditelaah dan dikaji melalui studi komunikasi yang sudah berkembang secara internasional.

⁹ Onong Uchana Effendi, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 10

¹⁰ Tomi Hendra, "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal At-Taghyir; Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018

Dakwah dan komunikasi memiliki kaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Dakwah dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi manusia, dan sebaliknya dakwah dapat menjadi sumber etika dan moral bagi komunikasi, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai aktivitas sosial. Dakwah memiliki karakteristik yang membedakan dengan berbagai bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat.¹¹

4. Etika Komunikasi Dalam berdakwah

Etika merupakan hal yang menjadi dasar pijakan dalam berkomunikasi baik individu dengan individu ataupun di dalam berkelompok. Sebagai landasan moral etika memberikan landasan moral dalam tatanan susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Maka demikian, bila tanpa adanya etika komunikasi di dalam berinteraksi maka hal ini akan dinilai tidak memiliki etis. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa etika komunikasi adalah tatacara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok.

Di dalam berdakwah etika komunikasi merupakan hal yang sangat penting oleh seorang juru dakwah. Dimana dengan etika komunikasi mad'u bisa melihat dan menilai karakter seorang juru dakwah, selain itu dengan etika komunikasi juga yang mengantarkan baik atau buruknya dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah. Maka dari itu di dalam berdakwah maka seorang juru dakwah harus memahami beberapa etika komunikasi di dalam berdakwah di antaranya:

a. Kejujuran (*Fainess*)

Kejujuran merupakan cermin penunjuk bagi pelaku dakwah, nabi sebagai *uswatun hasanah*, memberikan tuntunan dalam berdakwah agar bersifat jujur. Dalam menjawab berbagai pertanyaan sahabat, nabi selalu berkata jujur, jika beliau dapat menjawab melalui wahyu beliau menjawabnya, jika tidak tahu beliau menangguk sampai turunya wahyu. Kejujuran nabi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Karena kejujuran nabi sehingga sahabat

¹¹ Anwar Arifin, "Dakwah Kontemporer", (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011), hlm. 35

mendapatkan informasi bahwa apa yang disampaikan adalah ayat alquran atau hadis qudsi.

Penuturan Alquran tentang jujur juga diistilahkan dengan *amanah, gair al-takzib, sidq*, dengan dasar etika seperti istilah- istilah tersebut, maka pelaku komunikasi tidak akan berkomunikasi secara dusta atau menyampaikan cerita-cerita bohong. Kejujuran adalah satunya kata dalam *I'tikad* dan satunya ucapan dalam perbuatan. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu persoalan yang muncul pada era globalisasi informasi saat ini adalah krisis kepercayaan. Umumnya masyarakat telah kehilangan kepercayaan baik pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Bagaimana upaya juru dakwah menumbuhkan kembali kepercayaan tersebut dengan selalu menerpakan kejujuran. Berlaku jujur berarti memelihara kepercayaan orang terhadap diri pribadi dan tidak ada kejujuran berarti jatuhnya kehormatan diri pribadi dari pandangan sesama manusia.

Umumnya penilaian masyarakat terhadap seseorang itu selalu bersifat subjektif, sehingga Islam menilai dan menanggapi suatu ajaran yang disampaikan kepada mereka, terlebih dahulu mereka menilai sikap dan sifat pribadi si pembawa ajara tersebut dalam artian juru dakwah. Bagi mereka ukuran benar atau salah, buruk dan baik itu ditentukan oleh sikap kepribadian dari seorang juru dakwah itu sendiri. Karena seorang juru dakwah merupakan contoh teladan bagi masyarakat, maka menerapkan kejujuran dalam berbagai bidang kehidupan sangatlah penting demi keberhasilan dakwah itu sendiri.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kejujuran merupakan sesuatu yang paling berharga di dalam dunia dakwah dan selain itu kejujuran merupakan sebagai sebuah cerminan dan etika komunikasi dakwah yang dilakukan oleh seorang juru dakwah dalam berdakwah. Sebagai seorang juru dakwah harus mampu menjunjung nilai kejujuran. Kejujuran disini tidak hanya dari segi materi pesan tetapi juga harus mampu jujur di dalam mengaplikasikan nilai- nilai kejujuran dalam realisasi kehidupan.

b. Hikmah

¹² Barkah Hadamean, "Etika Komunikasi Dalam Berdakwah", Jurnal Tadbir, Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1 No. 2 Desember 2019

Kata “Hikmah” dalam alquran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hokum berarti mencegah dari kezhaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal- hal yang kurang relevan.

Menurut al-Ashma’i asal mula didirikan hukumah (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. Al hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah hikmatul lijam, (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berate orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal- hal yang kurang bernilai.¹³

Di dalam berdakwah seorang juru dakwah harus bisa hikmah. Hikmah adalah tepat dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan serta meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Sebagaimana firman Allah yang terdapat di dalam surat an-nahl ayat 125. Yang artinya, ”serulah (manusia) kepada jalan rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Dari terjemahan di atas dapat dipahami bahwa seorang juru dakwah harus mampu memiliki etika berdakwah dengan cara hikmah, agar mad’u bisa mengambil pelajaran.¹⁴

Dalam hal ini, juru dakwah harus bisa hikmah dalam artian tepat dalam perkataan. Hikmah atau tepat dalam perkataan yang dimaksud sini yaitu sebagai seorang juru dakwah harus mampu tepat di dalam menyampaikan pesan- pesan dakwah. Hal ini memberikan sebuah isyarat sebagai sebuah etika komunikasi di dalam dakwah, seorang juru dakwah harus mampu memperhatikan kondisi mad’u baik dari aspek kultural dan sosial masyarakat yang bertujuan untuk tidak menciderai mad’u dengan pesan dakwah yang dimaksud.

¹³ M. Munir, ”*Metode Dakwah*, ”(Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 8

¹⁴ <https://rumaysho.com/18160-tsalatsatul-ushul-empat-kaedah-dalam-berdakwah.html>

Selain itu Rasulullah juga telah mencontohkan etika komunikasi dalam berdakwah dengan cara hikmah. Hal ini dapat dilihat dari dua contoh hadis yang menunjukkan Hikmah di dalam berdakwah di antaranya,

Dari Mu'awiyah bin Hakam as-Sulamiy Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata,"aku ketika itu shalat bersama Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam lalu ada seseorang yang bersin dan ketika itu ak menjawab "*Yarhamukallah*" (semoga Allah merahmatimu). Lantas orang-orang memalingkan pandanganku kepadaku. Aku berkata ketika itu,"aduh, celakalah ibuku! Mengapa anda semua memandangkuku seperti itu?"mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Lalu aku diam. Tatkala Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa Sallam selesai shalat, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah ketemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya dari pada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda saat itu,"sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Alqura'an."¹⁵

Di dalam hadis yang lain dapat dilihat contoh hikmah yang dicontohkan oleh Rasulullah shallahu 'alaihi Wasallam, dari Anas Bin Malik Radhiyallahu 'Anhu, beliau berkata,"ada seorang Arab Badui pernah memasuki Masjid, lantas dia kencing di salah satu sisi Masjid. Lalu para sahabat menghardiknya. Namun Nabi Shallahu 'Alaihi Wa Sallam melarang tindakan para sahabat tersebut. Tatkala orang tadi telah menyelesaikan hajatnya, Nabi Shallahu 'Alaihi Wa Sallam lantas memerinta para sahabat untuk mengambil air, kemudia bekas kencing itupun disirami."¹⁶

Dari dua hadis di atas dapat diambil pelajaran bahwa ketika terjadi persoalan atau permasalahan tidak serta merta harus diselesaikan dengan kekerasan tetapi bisa diselesaikan dengan memberikan contoh-contoh yang lebih baik. Selain itu dari hadis di atas dalam aspek etika komunikasi dakwahnya seorang juru

¹⁵ HR. Muslim no. 537

¹⁶ HR. Bukhari, No. 221 dan Muslim, No. 284

dakwah harus mampu memberikan contoh dan teladan kepada mad'u dan bukan hanya sekedar beretorika semata yang diperhatikan tetapi bagaimana mengaplikasikan etika komunikasi dakwah itu dalam bentuk perbuatan yang nyata, sebagaimana pelajaran dari dua hadis di atas berdakwah tanpa harus menyakiti orang yang sedang di dakwahi atau orang yang belum mendapatkan hidayah dan belum mengenal Islam.

D. PENUTUP

Kemajuan teknologi informasi telah mendesak juru dakwah dalam meningkatkan kemampuannya untuk bersaing dengan perkembangan-perkembangan teknologi. Pesan- pesan dakwah harus mampu bersaing dengan pesan- pesan lain di sekitar kehidupan manusia. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang juru dakwah diharapkan mampu menjadi contoh dan teladan bagi mad'u hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan etika komunikasi dalam berdakwah.

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan berdakwah. Komunikasi dapat meneguhkan hubungan yang lebih harmonis antara juru dakwah dengan mad'u. Karena islam telah memberikan arahan yang jelas dan dapat dipahami bagaimana seorang juru dakwah harus beretika komunikasi dalam berdakwah.

Dalam menjalankan tugasnya seorang juru dakwah ketika berkomunikasi sudah selayaknya harus berpegang teguh kepada landasan etika komunikasi yang kuat yang berkaitan dengan norma- norma yang berlaku di tengah- tengah masyarakat maupun yang telah diisyaratkan dengan tegas di dalam alquran dan hadis- hadis nabi shallahu 'alaihi wa sallam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anwar Arifin. 2011. *Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Barkah Hadamean Harahap. 2019. *Etika Komunikasi Dalam Berdakwah*, Jurnal Tadbir, Jurnal Manajemen Dakwah, Volume 1 Nomor 2 Desember
- M. Munir. 2003. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Onong Uchjana Effendi. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Roni Tabroni. 2012. *Komunikassi Politik Pada Era Multimedia*, Bandung; Simbiosis Rekatama Media
- Rulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Prenadamedia Grup
- Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Tomi Hendra. 2018. *Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal At-Taghyir: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarkat Desa, Volume 1 Nomor 1
- Wahyu Ilaihi. 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyu Ilaihi. 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakrya
<https://rumaysho.com/18160-tsalatsatul-ushul-empat-kaedah-dalam-berdakwah.html>